

ARSITEKTUR MESJID SEBAGAI ADAPTASI DAN ORIENTASI RUANG DALAM BUDAYA SASAK, STUDI KASUS DESA KOPANG, LOMBOK TENGAH

Article History:

First draft received:

7 May 2018

Revised:

6 June 2018

Accepted:

27 June 2018

Final proof received:

Print:

29 June 2018

Online

30 June 2018

Taufan Hidjaz¹

¹ Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Nasional,
Jalan PHH Mustapa 23 Bandung, 40191, Indonesia.

Email: htaufanhidjaz@yahoo.co.id

Abstract: Lombok referred to as “The Island of Thousand Mosques”, but more than that, there are around 9000 mosques in 518 Lombok villages with became the center of residential orientation. The traditional residential pattern of Kopang Village in central Lombok, as other Sasak residence in general, formed by values that bind its poeple in a culturalspace with a social system of kinship which then forms a distinctive environmental pattern. Sasak cultural space structure was formed as it is based on a worldview which became a way of life. The way of life of Sasak people in Kopang village is a concrete form of cultural values which makes mosque architecture as the center of the residential orientation pattern. Each of the cluster pattern is a residence formed by a relationship of structured activities from the people with the mosque. Before becoming identical with Islam, the old Sasak community which called Sasak Lebung used natural objects such as mountains, springs, and large trees as a marker and center of mythic-dynamism cultural and space orientation. After becoming Islam, Sasak people adapt the concept of space and make the mosque as the center of mythic-religious cultural and space orientation. This research using qualitative analytical descriptive method with environmental culture-based approach by considering the artifacts of the mosque with te residential environment in relation to the Sasak cosmology. Mosque architecture becomes very dominant role to represent culture and its symbolic meaning in cultural space of Sasak.

Keywords : mosque, adaptive, orientation, Sasak culture, Kopang village.

Abstrak : Lombok disebut sebagai “Pulau seribu mesjid” padahal lebih dari itu, dari 518 desa terdapat didalamnya 9000 an mesjid yang menjadi pusat orientasi hunian. Pola hunian tradisional desa Kopang di Lombok Tengah sebagaimana umumnya hunian Sasak terbentuk oleh tata nilai yang mengikat masyarakatnya dalam suatu ruang budaya dengan sistem sosial kekerabatan yang kemudian membentuk pola lingkungan khas. Terbentuknya struktur ruang budaya Sasak karena dilandasi oleh cara pandang terhadap dunia yang menjadi semacam jalan kehidupan. Cara hidup masyarakat Sasak di desa Kopang adalah bentuk kongkrit nilai-nilai budayanya yang menjadikan Arsitektur Mesjid pusat orientasi hunian sehingga membentuk pola hunian kantong yang khas. Tiap pola kantong tersebut merupakan hunian yang terbentuk oleh hubungan kegiatan terstruktur masyarakatnya dengan mesjid. Sebelum menjadi identik dengan Islam, masyarakat Sasak lama disebut Sasak *Lebung* menggunakan objek alam seperti gunung, mata air dan pohon besar sebagai penanda dan pusat orientasi ruang budaya yang mitis-dinamisme. Setelah menjadi Islam masyarakat Sasak melakukan adaptasi konsep ruang dan menjadikan mesjid sebagai pusat orientasi ruang budaya yang mitis-religius. Penelitian ini secara umum menggunakan metode deskriptif-analitis-kualitatif berbasis pendekatan budaya lingkungan dengan mempertimbangkan artefak mesjid menjadi fokus penelitian sebagai fenomena budaya. Hasil penelitian ini menguraikan keterkaitan mesjid dengan lingkungan ruang hunian dalam kaitannya dengan kosmologi Sasak. Arsitektur mesjid menjadi sangat dominan berperan merepresentasikan budaya dan makna simboliknya di dalam ruang budaya masyarakat Sasak.

Kata kunci : mesjid, adaptasi, orientasi, budaya Sasak, desa Kopang.

1. Pendahuluan.

Pola hunian desa Kopang sebagaimana desa-desa Sasak lain di seluruh Lombok dibentuk oleh tata nilai dalam ruang budaya dengan sistem sosial kekerabatan *Bale Langgak* yang membentuk lingkungan khas berorientasi pada artefak penanda ruang. Mengacu pada Koentjaraningrat, kebudayaan Sasak sebagai *cultural system*, *social system*, serta *artefact*, maka ruang budaya Lombok adalah tempat kebudayaan Sasak itu berlangsung. Kebudayaan Sasak sebagaimana Van Peursen (1988). bermakna keseluruhan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh masyarakat di Lombok. Tindakan masyarakat yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi dan akulturasi. Masjid sebagai artefak budaya di Lombok menjadi pusat pola hunian tipikal kantong yang khas dari dusun dan desa-desa Sasak, dibentuk oleh hierarki pola hunian yang berasal dari kumpulan cluster keluarga (*Bale Langgak*) dan kemudian menjadi dusun dan kumpulan dusun menjadi desa. Masjid pada lingkungan hunian Sasak tidak hanya mencerminkan bangunan fungsional tempat beribadah, tetapi juga keseluruhan cara pandang dan nilai-nilai yang dominan dan mengikat bagi masyarakatnya. Karena itu selain merupakan bangunan yang fisik, masjid bagi ruang hunian Sasak bernilai spiritual yang sangat kuat menggambarkan tentang budaya Sasak.

Van Peursen (1998) membedakan beberapa tahapan budaya mitis, budaya ontologis dan budaya fungsional. Lombok merupakan ruang budaya tempat berlangsungnya kegiatan budaya yang selalu mengikuti pola budaya yang ditampilkan masyarakat Sasak. Ruang budaya Lombok yang mitis merupakan tempat perwujudan masyarakat Sasak yang mitis, meleburkan diri dengan kekuatan transenden dalam lingkungan hidupnya. Pada budaya mitis masyarakat Sasak, diri dalam subyek batiniah dan obyek jasmaniah mereka turut serta mengambil bagian dalam kejadian sekitarnya, melebur dengan kekuatan-kekuatan alam dan kekuasaan transenden yang melingkupi dalam suatu partisipasi. Partisipasi antara subyek batiniah manusia Sasak dengan dunia, obyek jasmaniah pada suatu partisipasi digambarkan tidak tertutup sepenuhnya sehingga kekuatan dari luar dapat menerobosnya. Dimensi negatif diri budaya mitis digambarkan pada manusia Sasak *Lebung* (lama) yang mengambil wujud sikap magis, menggantungkan diri pada kekuatan alam yang diwakili oleh gunung, mata air, pohon besar dan objek lain. Dimensi positif budaya mitis digambarkan pula pada masyarakat Sasak setelah menjadi Islam, yang menampilkan sikap religious, menjalankan ritual ibadah dalam keseharian secara taat, dan menjadikan masjid sebagai orientasi lingkungan hunian.

Hunian dusun dan desa Sasak di Lombok berpola memusat seperti kantung dalam posisi yang tidak berjajar dipinggir jalur jalan, kemudian berorientasi pada masjid sebagai pusat lingkungan. Pola huniannya tidak linear dan menjauhi jalan raya menggambarkan budaya masyarakat di lingkungan yang memiliki tata nilai unik berkenaan dengan ruang. Pusat orientasi ruang hunian pedesaan di Lombok rata-rata berpusat pada keberadaan masjid yang memberi pengaruh kuat pada pola kehidupan masyarakatnya. Kemudian jumlah desa di seluruh pulau Lombok adalah 518 dengan sejumlah 3.575 masjid yang besar dan 4.918 masjid yang kecil, kemudian dikota Mataram terdapat 192 masjid besar dan 266 masjid kecil, sehingga keseluruhan ada 8951 masjid (Taufan Hidjaz, 2018).

Pertanyaan penelitian adalah bagaimana artefak Masjid-mesjid dusun di desa Kopang sebagai kasus yang mewakili hunian masyarakat Sasak merepresentasikan Budaya Lombok? bagaimana memahami jumlah artefak masjid yang begitu banyak di Lombok dan kasus di Kopang sendiri yang mewakili tipikal desa Lombok, tiap dusunnya (Ngorok, Pendagi, Langko, Batukliang, Bebuag) mempunyai masing-masing satu masjid. Bagaimana konsep ruang hunian di Lombok dan bagaimana memahami fenomena perubahan cara pandang masyarakat Sasak lama (*Lebung*) yang sebelumnya mitis-magis (negatif) kemudian menjadi mitis-religius (positif).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam konsep ruang hunian masyarakat tradisional Sasak *lebung* (lama) yang menonjolkan budaya mitis-dinamisme. Kemudian setelah datangnya Islam dan berkembang menjadi agama dominan, konsep ruang hunian menjadi berubah sehingga menghadirkan beribu-ribu artefak masjid. Mengkaji dengan pendekatan etnologis struktur hubungan ruang masjid dengan hunian masyarakatnya yang sangat kuat masjid sebagai artefak budaya dalam ruang hunian sebagai representasi kebudayaan.

2. Metode

Penelitian ini secara umum menggunakan metode deskriptif-analitis-kualitatif berbasis pendekatan budaya lingkungan dengan mempertimbangkan fenomena yang menjadi fokus penelitian sebagai fenomena budaya. Fokus kajian merupakan fenomena budaya yang kompleks, terkait dengan unsur-unsur budaya lainnya secara menyeluruh. Karena objek masalah penelitian ini adalah proses yang berkembang, maka akan

melibatkan tidak saja artefak dan unsur lain yang *tangible* tetapi juga meliputi aspek *intangible* yang bisa dilihat dalam banyak dimensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis dengan memperkirakan proses perkembangan keberadaan etnis Sasak di Lombok dalam beberapa tahapan penelitian. Pertama mendalami literatur tentang sejarah Lombok untuk mengetahui daerah dan peninggalan tertua yang dianggap awal perkembangan etnis Sasak. Kemudian melakukan observasi pada beberapa lokasi dusun dan desa untuk bertemu dan berdialog dengan pemuka adat atau yang dianggap paling mengetahui sejarah perkembangan desa yang bersangkutan. Kemudian observasi pada lingkungan dan bangunan masjid di desa Kopang yang dianggap paling mewakili perkembangan budaya Sasak, khususnya dusun Ngorok dan dusun Pendagi di wilayah desa Kopang Rembige. Observasi lapangan dan wawancara pada budayawan terkait. Objek desa Kopang dan dusunnya Ngorok dan Pendagi dikaji dalam rangka:

- a. Mengidentifikasi hubungan antara konsep ruang budaya yang terdapat dalam kosmologi dan mitologi Sasak Lebung (sebelum Islam), dengan implementasinya ke dalam tatanan hunian, dan menginterpretasi perkembangan konsep ruang budaya masyarakat Sasak di dusun dan desa yang diteliti setelah menjadi Islam dengan posisi sentral arsitektur masjid di dalamnya.
- b. Mengidentifikasi dan menginterpretasi kegiatan masyarakat Sasak yang melibatkan masjid secara terpolo sehingga membentuk struktur hubungan permanen ataupun temporer.
- c. Menganalisis hasil identifikasi dan interpretasi hubungan terstruktur kegiatan budaya dan kegiatan peribadatan yang terkait langsung dengan masjid, untuk menyimpulkan suatu pendekatan cara pandang terhadap upaya meningkatkan kehidupan masyarakat desa Sasak.

3. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada pentahapan budaya Van Peursen, masyarakat Sasak menonjolkan tahap budaya mitis, namun kekuatan yang melingkupi budaya mitis telah mengalami transformasi. Keterkungkungan terhadap kekuatan alam bertransformasi menjadi ketundukan spiritual yang berorientasi pada religiositas Islam. Masyarakat Sasak, dengan peran Tuan Guru sebagai pemandu kehidupan beragama telah menjadi masyarakat yang sangat mementingkan kegiatan dan ritual Islam (Taufan Hidjaz, 2018). Karena peran Tuan Guru – Tuan Guru yang mendorong transformasi sehingga keberadaan masjid menjadi sangat sentral bagi lingkungan kehidupan masyarakat Sasak.

Kedatangan Islam membuat perubahan sangat besar bagi masyarakat Sasak di Lombok. Mengakomodir budaya setempat menjadi bagian dari strategi dakwah, maka ajaran Islam selanjutnya sangat melekat bagi orang Sasak Lombok. Unsur budaya lokal seperti cara berpakaian, kesenian, wayang kemudian mengalami transformasi yang luwes, tidak menimbulkan friksi. Wayang menjadi alat dakwah yang baik dengan mengganti tema cerita dan peran yang sejalan dengan cerita sejarah perkembangan Islam. Tokoh sentral dalam cerita wayang Sasak kemudian adalah Amir Hamzah (paman Nabi Muhammad) dengan tema cerita perjuangan pengembangan Islam.

Setelah beragama Islam masyarakat Sasak Lombok mengembangkan konsep ruang menggantikan posisi Induk Ruang (*Ineun Tetaok*) dari penanda gunung atau pohon beringin besar menjadi *Ineun Paer* berorientasi bangunan masjid. Hal ini ternyata membawa makna perubahan yang sangat besar bagi kehidupan dan tradisi masyarakat Sasak. Orientasi ruang walaupun hanya bergeser wujud dengan masjid sebagai *Ineun Paer* (induk ruang), namun makna di balik itu telah merubah orientasi nilai dan orientasi kehidupan masyarakat Sasak. Kendati unsur-unsur kesenian dan beberapa tradisi berpakaian masih memperlihatkan bekas-bekas pengaruh jaman sebelumnya, namun telah terjadi transformasi kesadaran subyektif pada seluruh masyarakat Sasak yang kemudian menjadi transformasi kehidupan spiritual.

Setelah Islam menjadi agama yang identik orang Sasak, semua dusun jadi memiliki masjid sebagai pusat peribadahan dan pusat kegiatan budaya. Masjid-mesjid di desa menjadi orientasi ruang dan nilai, sebagai *Ineun Paer* yang menggantikan *Ineun Tetaok* sebagai orientasi pada mata air dan batu besar. Karenanya disetiap desa akan terlihat adanya masjid yang menonjol lebih baik dari bangunan-bangunan hunian sekitarnya. Pola ruang hunian tradisional di Lombok kemudian dipengaruhi kegiatan keseharian yang berorientasi pada posisi masjid sampai kepada pola kebiasaan anggota masyarakatnya. Dengan pusat orientasi ruang masjid sebagai wujud *ineun paer*, maka kegiatan di masjid menjadi sentral bagi masyarakat pedesaan di Lombok. Orang-orang Sasak di hampir seluruh Lombok punya pola kegiatan tetap yang dipengaruhi oleh pola waktu sholat wajib, dan masjid menjadi ruang orientasi yang selalu didatangi masyarakatnya.

Sebagai orientasi ruang maka masjid merupakan bangunan terpenting dan terbesar dan termegah dilingkungan setiap desa. Masjid yang dibangun dengan biaya yang tidak sedikit bisa menjadi tolok ukur keberhasilan warga desa mengelola sawah dan kebun mereka, dan juga sebagai keberhasilan menghimpun

dana dari warganya. *Paer* sebagai orientasi ruang dan nilai tradisi setelah Islam dalam implementasinya memiliki tataran hierarki. Untuk tingkatan makrokosmos akan terkait dengan ruang alamiah yakni '*Paer Beleq*' / Ruang besar dengan Ineun *Paer* berujud Gunung Rinjani, kemudian *Paer* Mata Angin – *Paer Lauq*/Utara, *Paer Daye*/Selatan, *Paer Timuk*/Timur, *Paer Bat*/Barat, *Paer Tengak*/Tengah), kemudian *Paer* Desa. Untuk tingkatan mikrokosmos akan terkait dengan *Paer Bale Langgak* atau ruang bagi keluarga seketurunan. Konsep orientasi nilai ruang ini di arahkan ke dalam mengikat warga di ruang lingkungannya dengan tata nilai yang tidak terlalu mementingkan akses pada jalur jalan untuk keterhubungan dengan pihak luar dan kegiatan ekonomi. Mata pencaharian sebagai petani memang menjadi tumpuan yang menjadi konsekuensi konsep *paer* ini. Terlihat pada pola hunian pedesaan tradisi yang membentuk ruang seperti kantong-kantong perumahan di tengah persawahan.

Menurut teologi Islam, kehidupan manusia sesungguhnya merupakan 'perjalanan' singkat dalam keberadaan di dunia eksistensi. Keberadaan makhluk selain manusia hanya memiliki kehidupan bagi tubuhnya sendiri yang diintegrasikan jiwa. Integrasi kesadaran diejawantahkan dalam tubuh manusia itu pada aspek batiniah dan tubuh jasmaniah adalah sekedar fasilitas untuk berinteraksi dalam ruang didunia keberadaan. Layaknya sebuah 'perjalanan', kendaraan tubuh bukanlah substansi kehidupan, tapi merupakan alat pelengkap untuk menuju akhir 'perjalanan' yang menyediakan 'ruang ganjaran kebaikan' dengan kehidupan abadi didalamnya menjadi tujuan.

Masyarakat Sasak setelah menjadi Islam meyakini hidup di alam keberadaan ini sebagai sebuah kesementaraan dalam "perjalanan" menuju hidup abadi di akhirat. Karenanya ruang keberadaan sebagai tempat dalam kesementaraan hidup juga diyakini adalah ruang di alam yang sementara sifatnya. Karena hidup dan ruang kehidupan itu serba sementara maka *orientasi* untuk mengarahkan pada yang "tidak sementara" atau yang abadi itu menjadi hal terpenting dalam Islam. Masjid menjadi orientasi ruang di setiap lingkungan pemukiman desa, selain memang dari fungsinya untuk tempat beribadah secara berjamaah, juga sebagai "*landmark*" bagi lingkungannya. *Paer* desa tetap sebagai orientasi nilai bagi warga desa namun dalam pemaknaannya disesuaikan dengan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan arti *paer* yang secara etimologis merujuk kamus Kawi-jawa CF Winter Sr dan R.Ngabei Ranggawarsita, terkait dengan dua kata yaitu '*pahera pangentosan*' yang berarti penantian dan '*pahyaran panggenan*' yang berarti tempat tinggal, jadi maknanya adalah tempat tinggal (ruang) selama masa penantian (waktu). Pengertiannya bahwa ruang keberadaan di dunia ini adalah untuk waktu kehidupan sementara, sebuah penantian – sebelum giliran tiba untuk menuju ke waktu setelah itu yaitu kehidupan yang tidak sementara atau abadi.

Dengan demikian '*Paer*' merupakan suatu tatanan nilai menyangkut ruang dan waktu dari '*Tetaok*' dalam kosmologi Sasak *Lebung* (Lama) yang kemudian mengalami transformasi makna pada masa Islam. Dari segi tatanan nilai, *Paer* dianggap bisa sejalan dengan ajaran Islam yaitu sebagai ruang selama masa penantian (hidup didunia) untuk kemudian menuju ruang lain yang menjadi tujuan kehidupan selanjutnya. Pada masa Sasak *Lebung* makna dari tujuan kehidupan itu adalah untuk mencapai kehidupan abadi yang indah bersama leluhur. Pada Islam tujuan itu mengalami transformasi makna menjadi kehidupan akherat yang abadi sesuai janji Allah SWT, berada di surga atau berada di neraka sesuai dengan konsekuensi kehidupan sebelumnya. Transformasi keyakinan dan cara pandang (*worldview*) dari Sasak *Lebung* yang mitis-dinamisme menjadi Sasak yang mitis-religius berjalan dengan mengakomodir budaya setempat, sehingga walaupun mengalami transformasi makna dan orientasi, tapi dalam beberapa hal seperti kesenian tidak mengalami perubahan, tetapi mengalami penyesuaian-penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan nilai-nilai dan tradisi lama yang sudah sesuai dan sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Islam kemudian mengalami penguatan makna. Seperti nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi sasak diperkuat dengan menampilkan pola berjamaah dalam ibadah dan praktik-praktik dalam kehidupan social. Kemudian nilai kekeluargaan dan kebersamaan diperkuat dengan implementasi konsep ruang yang mendahulukan kebersamaan daripada kepemilikan pribadi. '*Ineun Paer Beleq*' /Induk Ruang Besar yang tadinya mengarah pada gunung Rinjani kemudian beralih ke masjid dan pada arah Kiblat sebagai orientasi pada waktu solat yaitu kearah Ka'bah di kota suci Mekah.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak berlangsung berdasarkan konsep "*sorohan*" atau ikatan keluarga dalam ruang hunian (*paer*) yang disebut "*bale langgak*". Seluruh kegiatan budaya baik terkait dengan tata cara adat dilaksanakan anggota *sorohan* dalam masyarakat Sasak senantiasa terkait dengan keberadaan mereka di ruang *paer bale langgak*. Tatanan ruang permukiman masyarakat Sasak ini setelah menjadi Islam nampak dipengaruhi oleh posisi bangunan pada Bale Langgak yang berorientasi ke masjid, atau muka bangunan akan selalu menghadap jalan lingkungan desa yang dilalui penghuni *bale langgak* menuju masjid. Akibatnya bangunan untuk suatu sorohan pada Bale Langgak dibuat berjajar dan mengarah langsung ke masjid, atau mengarah pada jalan terdekat menuju masjid. Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat yang terkait kelahiran, kematian dan perkawinan maupun keagamaan menggunakan ruang dan orientasi ruang

sebagaimana konsep paer yang dimulai dari *bale langgak* mengarah ke masjid sehingga menunjukkan adanya hirarki ruang sesuai lingkungannya.

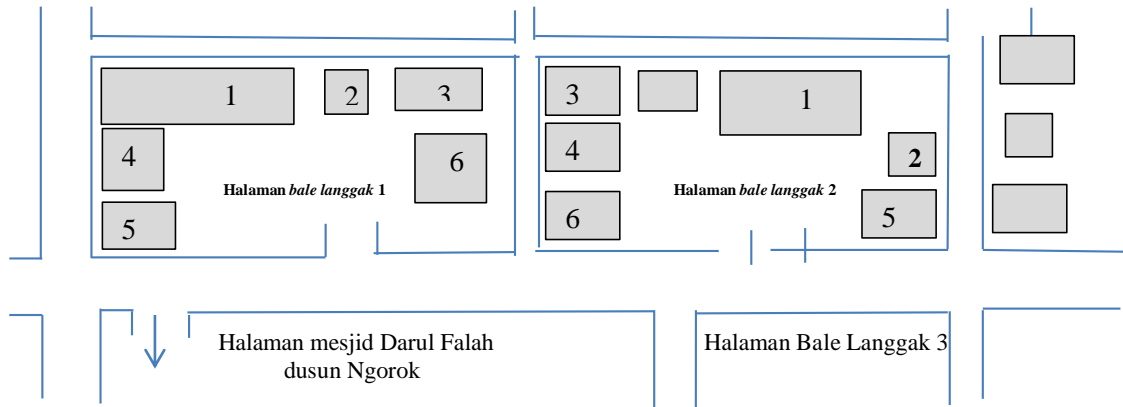
Secara umum pelaksanaan kegiatan di ruang paer akan mengacu pada ruang tertentu yang sifat dan fungsinya tetap/ permanen ataupun sementara/temporal. Penggunaan secara permanen yakni ruang digunakan hanya untuk kegiatan atau acara adat tertentu saja dan tidak untuk acara lainnya, seperti halnya makam sebagai tempat penguburan. Kemudian ruang temporal adalah ruang sebagaimana untuk pelaksanaan acara syukuran di rumah, setelah acara selesai rumah digunakan untuk keperluan hunian sehari-hari. Memahami ruang budaya yang terbentuk di permukiman dapat digunakan dua determinan, yakni ruang budaya yang terbentuk secara permanen maupun terbentuk secara temporal. Ruang budaya pada *paer* desa yang permanen adalah ruang tempat kegiatan budaya yang terbentuk akibat hubungan antar *paer bale langgak* dalam satu desa dengan masjid sebagai orientasinya. Hubungan terpola ini permanen yang ditandai oleh posisi antar rumah hunian, lumbung, berugak, jalan dan masjid. Ruang budaya yang temporal pada *paer* desa adalah ruang kegiatan yang terbentuk oleh adanya aktivitas budaya atau kegiatan anggota *paer bale langgak* yang kemudian melibatkan bale langgak lain dan masjid. Gambaran sistematis mengenai keterkaitan hunian dan masjid dalam konteks ruang budaya Sasak didapat melalui observasi, wawancara dan pengamatan lingkungan yang direkam terhadap hubungan Masjid dan masyarakat Sasak desa Kopang Lombok Tengah, yakni masjid Darul Falah di lingkungan hunian dusun Ngorok dan masjid Baiturrahman di lingkungan hunian dusun Pendagi.

Beberapa dusun yang mempunyai masjid dan termasuk dalam wilayah desa Kopang, yakni dusun Langko, dusun Ngorok, dusun Pendagi, dusun Bebuq, dusun Jelojok, dusun Batukliang, dan dusun Enjer. Masing-masing dusun terdiri atas beberapa *Paer Bale Langgak* yang merupakan lingkungan hunian suatu “*sorohan*”. atau keluarga besar yang terdiri atas rumah kakek / nenek, rumah ayah / ibu, rumah anak ke1, rumah anak ke 2, rumah anak ke 3 dan seterusnya. Biasanya dalam lingkungan paer *Bale langgak* yang masih tradisional dengan penghidupan sorohan sepenuhnya dari pertanian ada bangunan lumbung tempat menyimpan padi yang belum ditumbuk dan berugak sebagai tempat “ngobrol” antar anggota sorohan dalam *Bale Langgak*. Tetapi di lingkungan desa Kopang ini keberadaan lumbung sudah jarang terlihat karena padi ditumbuk menggunakan mesin penggilingan padi dan disimpan sebagai beras di gudang penggilingan.

Keterikatan keluarga dalam bentuk *sorohan* tergambar di permukiman masyarakat Kopang sebagai ruang budaya yang disebut *Paer Bale Langgak*, yang merupakan struktur terkecil dari hirarki ruang budaya masyarakat tradisional Kopang yang dihuni oleh satu atau beberapa keluarga yang terikat kekerabatan terdekat yang disebut *sorohan*. Di atas struktur ini ada tingkatan *paer dasan/dusun*, kemudian *paer Desa*. *Ineun Paer* (induk ruang paer) pada dusun Ngorok masjid Darul Falah, di dusun Pendagi masjid Baiturrahman, di dusun Bebuq masjid Zinnurain, dan masjid jami desa Kopang adalah masjid Darussalaam. Kemudian ruang *paer* yang dinamakan berdasarkan mata angin yakni *paer Bat*, *paer Timuk*, *paer Lauk*, *paer Daye*. *Sorohan* adalah bagian masyarakat Kopang yang bertempat tinggal dalam *paer bale langgak* sebagai kesatuan keluarga inti yang kecil maupun keluarga majemuk yang besar. *Paer desa* dan *paer dasan /dusun* masyarakat Kopang merupakan wilayah di atas tanah adat yang menjadi milik bersama berdasarkan kekerabatan keluarga. Rumah yang didirikan di atas *paer dasan* tidak dibatasi oleh pagar halaman. Dusun /dasan merupakan satuan permukiman dari beberapa *bale langgak* bentuknya memusat kearah masjid dusun. Letak rumah di dalam bale langgak diatur berdasarkan fungsi kekerabatan penghuninya, yang paling besar untuk keluarga yang tertinggi (orang tua) sedangkan yang lebih kecil untuk anak yang mempunyai strata keluarga dibawahnya.

3.1 Masjid Darul Falah dan Ruang Budaya Sasak di Dusun Ngorok, desa Kopang.

Ngorok merupakan salah satu dusun (*Dasan* dalam bahasa Sasak) yang terletak di desa Kopang Rembige, kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Pemukiman di dusun Ngorok ini terbentuk dari belasan rumpun keluarga *sorohan*. Pola hunian dusun Ngorok terbentuk dalam pengelompokan secara *cluster* dalam konsep *bale langgak* sebagai bagian paer dasan Ngorok dan dalam wilayah *paer desa* Kopang.



Gambar 1 : skema bagian dari “*paer bale langgak*” di dusun Ngorok, desa Kopang yang isinya sbb : 1 rumah orang tua, 2 *berugak*, 3 *lumbung*, 4 rumah anak, 5 rumah anak, 6 rumah anak.



Gambar 2 (kiri), Peta Dusun Ngorok desa Kopang, dengan 15 lingkungan *Bale Langgak*.
(sumber Google maps diambil tanggal 17 April 2018 dan diolah).

Gambar 3 (kanan) : Masjid Darul Falah berlantai 2 atapnya berkubah tunggal (dibagian tengah) dengan sepasang menara kembar

Beberapa kegiatan atau acara adat sebagai tindakan kolektif masyarakat dusun Ngorok merupakan atribut budaya, dan beberapa kegiatan simbolik tindakan satu atau kelompok orang yang menghasilkan wilayah kegiatan / *performance zone* pada ruang dan menimbulkan pola kegiatan / *behavior setting* (Taufan Hidjaz.2011). Masyarakat di dusun Ngorok melakukan berbagai kegiatan bermakna simbolik dalam peristiwa ritual berbasis agama Islam untuk mengekspresikan pandangan dan sikap komunal dalam ruang budayanya. Berbagai kegiatan simbolik dan ritual itu terkait dengan lokasi mesjid sebagai pusat orientasi ruang kosmologis serta dilakukan dalam suatu urutan peristiwa tertentu, memperlihatkan suatu keberurutan dan tingkatan yang mengindikasikan semacam struktur pada ruang budaya. Struktur ruang aktivitas terkait mesjid Darul Falah dusun Ngorok terkait peribadahan bersifat permanen dan yang terkait budaya bersifat temporer.



Gambar 4 (kiri), *Paer Bale Langgak 1*, yang terdekat dengan mesjid dusun Ngorok desa Kopang dihuni oleh beberapa keluarga yang terikat kekerabatan terdekat yang disebut *sorohan*.

Gambar 5 (kanan), *Paer Bale Langgak 2*, yang lain sekitar mesjid dusun Ngorok desa Kopang dihuni oleh beberapa keluarga yang terikat kekerabatan terdekat yang disebut *sorohan*.

Pola aktivitas masyarakat dusun Ngorok sehari-hari yang menghubungkan *paer Bale Langgak* dengan Mesjid Darul Falah sebagai *Ineun Paer* membentuk struktur ruang permanen di dusun Ngorok. Ini merupakan struktur ruang aktivitas yang paling kuat secara berkelanjutan. Hubungan aktivitas tersebut berjalan konsisten setiap hari yang terpola kuat dalam rentang durasi kegiatan yang relatif pendek ketika pelaksanaan sholat 5 waktu, sebagai aktivitas sehari-hari masyarakat. Pola waktu di rumah dengan kegiatan lain hanyalah dalam rangka menunggu datangnya waktu sholat ditandai panggilan azan dari mesjid. Seluruh kegiatan sholat ini

dilaksanakan di masjid bagi laki-laki, tapi juga sebagian perempuan sehingga hubungan ruang antara *paer bale langgak* (rumah keluarga besar / *sorohan*) dengan *ineun paer* (mesjid) sangatlah kuat. Kegiatan sholat yang menghubungkan *bale langgak* dengan masjid inilah yang menimbulkan determinasi paling kuat dalam lingkungan dusun Ngorok. Sebagaimana dimaknai oleh nama atau identitasnya, masjid sebagai Induk ruang *paer* dan rumah keluarga sebagai ruang *paer* atau ruang penantian di dunia keberadaan. Induk ruang *paer* berfungsi sebagai pengarah semua perilaku dan kegiatan warga dusun atau “*performance zone*” (Taufan Hidjaz, 2011) yang selalu didatangi periodik dan berkelanjutan paling tidak 5 kali dalam sehari semalam. Begitu kuatnya posisi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan warga sehingga membentuk struktur hubungan ruang yang permanen, maka tidak akan ada struktur ruang hunian yang berdiri tanpa keberadaan masjid. Masjid berfungsi sebagai pemelihara kehidupan ruhaniah, sementara *bale langgak* berfungsi untuk tempat pemelihara kehidupan jasmaniah. Struktur ruang aktivitas yang terbentuk akibat hubungan yang kuat antara tempat hunian dan masjid ini menjadikan pola dusun seperti kantung hunian yang sangat khas. Makna dari pola hunian kantung pada dusun Ngorok adalah bahwa masjid menjadi pengarah perilaku dan kegiatan (*behavior setting*), juga sebagai pusat kehidupan budaya dan sekaligus menjadi representasi budaya masyarakat dusun Ngorok.

Masyarakat dusun Ngorok melaksanakan berbagai acara adat yang terkait dengan acara perkawinan, kelahiran, pemberian nama anak, potong rambut, kemudian acara keagamaan di masjid. Terkait kegiatan keagamaan, selain sholat yang dilaksanakan rutin setiap hari dan Ramadhan, juga pelaksanaan peringatan khususnya: Maulid Nabi Muhammad, Lebaran Idul Fitri, dan “*walimatussuyafar*”. Bagi masyarakat dusun Ngorok kelahiran anak ditandai oleh tiga rangkaian kegiatan yakni: penguburan ari-ari bayi (*tukaq ari kakaq*), kegiatan menandai putusnya tali pusar dengan memadamkan bara api di halaman (*peraq api*) dan memotong rambut bayi (*ngurisan*). Peristiwa ini dilaksanakan di halaman *Bale Langgak* dan di Masjid Darul Falah, melibatkan tetangga dan kerabat. Keterkaitan antara ruang permukiman dengan kegiatan-kegiatan ini dapat merujuk pada konsep Schulz tentang struktur ruang permukiman. Pelaksanaan *tukaq ari kakaq* berarti penguburan ari-ari bayi. Acaranya dari pembersihan sampai penguburan ari-ari bayi, bagi anak laki-laki di halaman *Bale Langgak* dekat pagar dan bagi anak perempuan di dekat sumur (lingkok) atau dekat jatuhnya air hujan dari atap atau teritisan, sehingga halaman *Bale Langgak* menjadi ruang inti dalam ritual penguburan ari-ari.

Pelaksanaan *peraq api* yakni upacara memadamkan api bersamaan dengan putusnya pusar bayi, dimulai dengan memandikan ibu dan anak, kemudian mengambil bara api dari dapur untuk dipadamkan di halaman. Selesai acara ini, bayi diberi nama, dan diberitahukan pada tetangga secara lisan. Rangkaian upacara ini selalu diakhiri dengan selamatan kecil. Tahap akhir dari ritual kelahiran adalah *ngurisan* atau memotong rambut bayi, diselenggarakan antara anak berusia tujuh hari sampai satu tahun. Dalam ruang *paer* dusun Ngorok acara *peraq api*, *tukaq ari kakaq* di halaman *Bale Langgak* dan Pemotongan rambut bayi di halaman Masjid Darul Falah, selanjutnya rambut yang dipotong umumnya ditanam di halaman. Pola struktur ruang permukiman dalam kegiatan-kegiatan ini menampakkan bahwa skala ruang kegiatan mikro ada dalam halaman *Bale Langgak* sebagai pusat kegiatan, sedangkan saat memotong rambut setelah turun dari acara sholat lohor di masjid Darul Falah memiliki skala ruang makro.

Masyarakat dusun Ngorok menganut pola patrilineal dalam arti rumpun keluarga dari garis laki-laki. Pola ini menjadikan pihak wanita akan masuk dalam kekerabatan laki-laki. Pelaksanaan perkawinan pada tahap awal dilaksanakan pengenalan semacam “*ta’arruf*” atau bertandang ke rumah perempuan yang disebut *midang* untuk melakukan pendekatan. Bila ada kecocokan selanjutnya adalah memasuki tahap serangkaian acara perkawinan, dimulai dengan mencuri calon pengantin perempuan atau *merariq*. Anggota masyarakat dusun Ngorok yang akan menikah dimulai dengan laki-laki “mencuri” perempuan dari *Bale Langgak* keluarganya dan dibawa ke rumah kepala dusun dipihak laki-laki, dengan mampu mengatasi segala kemungkinan halangan, baik dari keluarga perempuan bila tidak sepakat, atau dari pihak lain yang juga menginginkan juga perempuan yang sama. Setelah berhasil mengatasi halangan dan acara “*merariq*” berlangsung, maka selanjutnya adalah kepala dusun terkait harus segera memberitahu pihak perempuan bahwa anaknya telah “dicuri” dan akan segera ditikahkan sesuai ketentuan adat dan agama. Kemudian menentukan pelaksanaan perkawinan yang disebut dengan *sejati*. Dalam acara ini dirundingkan tentang penentuan acara adat yang harus terselenggara dan besaran biaya perkawinan atau *ajikrama* sedangkan acaranya sendiri disebut *selabar*. Bila disatukan disebut *sejati-selabar*. Acara ini kemudian melibatkan tokoh adat, kerabat, tokoh kampung kedua belah pihak sehingga dapat dikatakan memiliki *setting* publik.

Dalam setting acar perkawinan ini, nampak ada struktur temporer hubungan antar ruang yakni *Bale Langgak* pada keluarga laki-laki dan pihak perempuan. Meskipun demikian secara keseluruhan orientasi ruang dan kegiatannya ada pada *Bale Langgak* pihak perempuan. Selanjutnya adalah *sorong serah* yang intinya menyerahkan *ajikrama* pada pihak perempuan. Pihak laki-laki datang dengan bawaan/*gantiran* untuk

diserahkan di rumah perempuan, sedangkan dipihak keluarga wanita telah menunggu para kerabat dan tetua adat. Pola ini menunjukkan adanya struktur ruang, yakni adanya hubungan antara antara *Bale Langgak* pihak laki-laki dan perempuan dengan sekitarnya, dan terdapat orientasi pada *Bale Langgak* pihak perempuan. Dengan demikian pada ritual ini dapat dilihat adanya substruktur ruang dengan pusat *Bale Langgak* keluarga perempuan.

Setelah selesai acara *sejati selabar* ini, dilaksanakan *nyongkolan* yakni pihak laki laki melakukan kunjungan pada pihak perempuan dengan disertai kerabat dan diiringi gamelan *gendang beleq*. Pengantin lelaki diarak keliling dusun Ngorok setidaknya dalam perjalanan dari rumah laki-laki dan dipertemukan ke rumah keluarga perempuan. Secara keseluruhan *nyongkolan* ini merupakan acara paling meriah dan melibatkan banyak pihak, termasuk pemberitahuan pada tetangga dan masyarakat selain dusun Ngorok dan desa Kopang. *Nyongkolan* menimbulkan struktur ruang yang ditunjukkan oleh berkumpulnya masyarakat sekitar di rumah baik pada pihak laki-laki maupun pihak perempuan, dan di beberapa dusun lain acara *nyongkolan* sering diiringi dengan pawai kesenian *rudat*, atau *kecimol* yang sangat meriah dengan melalui jalan sampai keluar desa.

Selanjutnya dilaksanakan upacara perkawinan yang ditandai oleh ijab–kabul, sebagai pengesahan secara Islam dan juga pencatatan sipil. Acara ini juga dihadiri kerabat, kyai, tetua adat, juga beberapa undangan, demikian juga kerabat pihak perempuan. Umumnya acara ini dilakukan di Masjid Darul Falah, atau di rumah keluarga perempuan. Kegiatan ini menunjukkan adanya struktur ruang yang memiliki cakupan satu dusun, dengan keterlibatan lebih banyak kerabat dan tokoh adat dusun. Penutup dari rangkaian perkawinan adalah *bejango*, yakni kedatangan kedua pengantin dan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan, dengan diisi acara pamitan oleh pengantin perempuan karena akan menetap di rumpun keluarga laki-laki. Mengamati seluruh rangkaian acara perkawinan ini, ada struktur ruang permukiman yang ditunjukkan oleh hubungan antar *Bale Langgak* pihak laki-laki maupun perempuan, sebagai pusat peristiwa yang berada tidak pada satu titik orientasi tertentu yang permanen.

Maulid memperingati kelahiran Nabi Muhammad di Lombok dilaksanakan pada berbagai tingkatan, mulai dari dusun, desa, kecamatan, maupun Kabupaten. Acara Maulid di Dusun Ngorok intinya adalah pengajian yang dipimpin oleh tuan guru. Selesai pengajian peserta berdoa dan makan bersama. Pelaksanaan Maulid pada tingkat dusun ini menunjukkan adanya struktur ruang yang ditunjukkan oleh hubungan kegiatan antar ruang. Hubungan tersebut antara masjid “Darul Falah” dengan *bale langgak* warga sekitarnya.

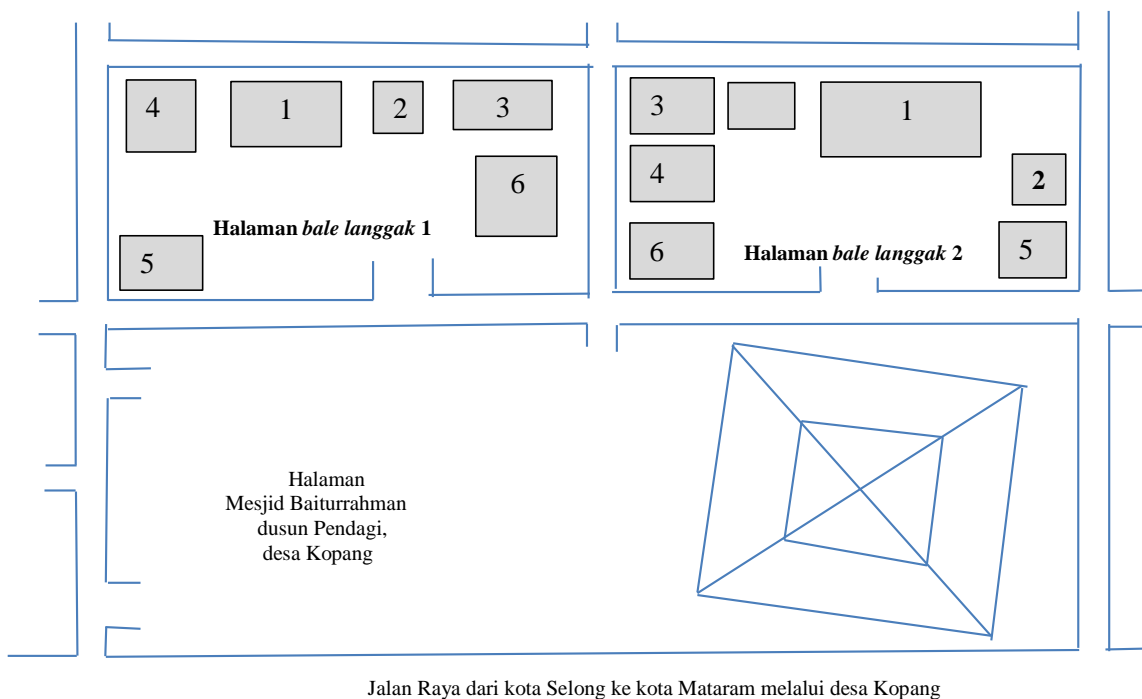
Pada pelaksanaan maulid desa Kopang juga menampakkan adanya hubungan antar ruang dari *bale langgak* di seluruh desa dengan Masjid Jami Darussalaam. Sebagaimana pula kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran bayi, perkawinan, sebagaimana pada peringatan Maulid Nabi yang membentuk struktur ruang dan juga suasana ruang (atmosphere) yang timbal balik dengan perilaku atau kegiatan / aktivitasnya. Dengan mengacu pada interaksi psiko sosial dalam ruang (Taufan Hidjaz, 2011) maka “ruang aktivitas” itu tidak lain adalah suasana ruang tersebut, yang mengarahkan perilaku dan sekaligus terpengaruh oleh perilaku manusia di dalamnya. Suasana (atmosphere) yang terbentuk di dalam ruang adalah “*behavior setting*” yang memberikan rangsang (*stimuli*) terhadap persepsi dan perilaku warga masyarakat, dan demikian pula sebaliknya kegiatan atau perilaku warga akan berpengaruh kepada pembentukan suasana ruang. Setiap orang atau kelompok dari warga akan berperilaku berbeda sebagaimana peran yang sesuai dari aktivitas dalam ruang kegiatan. Adanya struktur “*behavior setting*” disebabkan adanya unsur yang memegang kendali pola perilaku, seperti misalnya suara azan dari masjid yang memanggil warga masyarakat sekitarnya untuk sholat, kemudian imam atau khatib dalam masjid yang memimpin kegiatan peribadatan. Dalam suatu “*behavior setting*” daerah yang ditempati pemegang kendali disebut sebagai “*performance zone*” oleh Roger Baker, menempati posisi ruang yang sering dibedakan *treatment* komponen-komponennya dari daerah/area yang lain, dalam hal di masjid posisinya adalah di mihrab.

Dalam melakukan kegiatan sholat lima waktu sehari-hari masyarakat dusun Ngorok membentuk struktur ruang yang juga terpola, karena dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu yakni ketika Subuh, Lohor, Ashar, magrib dan Isya’. Struktur ruang yang terbentuk dalam frekuensi waktu pendek dan terus menerus ini menjadikan struktur yang terbentuk sebagai *behavior setting* yang paling kuat. Keberadaan masjid yang berjarak dengan masing-masing rumah warga masyarakatnya yang bergerak bolak balik dari saat menunggu di rumah, berjalan ke masjid setelah terdengar panggilan azan, melakukan sholat bersama di dalam masjid, pulang kembali ke rumah membentuk pola perilaku yang kuat. Masjid menjadi semacam “area pertunjukan” (*Performance zone*) dari perilaku terpola tersebut dalam *behavior setting* di ruang *paer* permukiman dusun Ngorok. Karenanya masjid dalam posisi tersebut adalah sebagai Induk Ruang (*Ineun Paer*) bagi warga dusun Ngorok, suatu pusat orientasi bagi pola perilaku warga masyarakat yang berulang terus menerus dan sangat dipatuhi. Demikian teraturnya pola waktu sholat warga dusun ke masjid, seolah keberadaan di rumah *bale langgak* bagi warga hanya merupakan aktivitas menunggu datangnya waktu untuk

segera melaksanakan sholat di masjid. Kegiatan lain yang melibatkan warga dusun dan membentuk struktur ruang temporer di dusun Ngorok adalah ‘*Walimatusy-syafar*’, yakni acara perjamuan dalam rangka berpamitan oleh warga yang akan meninggalkan dusun untuk melaksanakan perjalanan ibadah Haji ke Mekah. Acara ini dilaksanakan di halaman *bale langgak* keluarga yang akan pergi Haji. Biasanya yang hadir adalah seluruh kepala keluarga warga dusun Ngorok dan warga lain yang diundang. Dalam kegiatan masyarakat Sasak di dusun Ngorok nampak bahwa determinasi muncul pada kegiatan peribadatan dan budaya, dan selanjutnya dapat menunjukkan adanya struktur ruang. Setting dan cakupan ruang dalam peristiwa dan kegiatan yang pada dasarnya beragam, serta menunjukkan adanya penggunaan ruang yang tetap maupun temporal.

3.2 Masjid Baiturrahman dan Ruang Budaya di Dusun Pendagi, desa Kopang

Dusun Pendagi ditepi jalan utama yang melalui desa Kopang, antara kota Mataram dan Selong. Permukiman di Dusun Pendagi terbentuk dari *bale langgak* yang dibangun diseborang selatan jalan dari desa asalnya Kopang Rembige. Kumpulan Bale Langgak itu kemudian membentuk dusun Pendagi sebagai pengelompokan cluster yang ujungnya menempel dipinggir jalan raya. Pada bagian ujung itulah berdiri masjid Baiturrahman yang halamannya bersisian dengan jalan raya. Dusun Pendagi terbentuk oleh 28 *paer bale langgak* yang masing-masing diisi oleh rerata 4 kepala keluarga dari satu *sorohan* (keluarga besar).



Gambar 6. skema bagian dari “*paer bale langgak*” di dusun Pendagi, desa Kopang Isinya sbb : 1 rumah orang tua, 2 *berugak*, 3 *lumbung*, 4 rumah anak, 5 rumah anak, 6 rumah anak.

Jumlah ini kemungkinan besar akan bertambah sesuai perjalanan waktu. Masjid Baiturrahman menjadi *Ineun Paer* (induk ruang) dusun Pendagi, yang mengikat orientasi dan pola kegiatan warganya, terutama dalam rangka menjalankan kewajiban sholat sehari-hari. Bahkan menjadi pusat kegiatan budayanya, seperti acara Maulid, kelahiran bayi, perkawinan. Hubungan yang terstruktur dengan sendirinya antara 28 *bale langgak* yang ada di dusun Pendagi dengan masjid Baiturrahman, adalah karena kegiatan sholat dan kegiatan budaya yang terkait. Secara fisik bangunan masjid dengan besaran lantai yang cukup luas dan halaman depan yang juga luas sangat memungkinkan untuk kegiatan-kegiatan masyarakat.



Gambar 7. Foto udara Masjid “Baiturrahman” dusun Pendagi desa Kopang.
(sumber Google Maps diunduh tgl 17 April 2018, diolah)

Masyarakat Sasak di dusun Pendagi melakukan berbagai kegiatan simbolik berbasis agama Islam untuk mengekspresikan pandangan dan sikap komunal dalam ruang budayanya. Berbagai kegiatan itu terkait dengan lokasi mesjid sebagai pusat orientasi ruang serta dilakukan dalam suatu urutan yang mengindikasikan struktur permanen pada ruang budaya. Struktur ruang yang dimaksud adalah struktur ruang aktivitas yang terbentuk dari adanya keterhubungan *paer Bale Langgak* dengan Masjid Baiturrahman sebagai *Ineun Paer* merupakan struktur ruang aktivitas yang paling kuat. Hubungan aktivitas tersebut berjalan konsisten setiap hari dalam periodik waktu yang terpola kuat dalam rentang durasi kegiatan yang relatif pendek ketika pelaksanaan sholat 5 waktu. Seluruh kegiatan sholat ini dilaksanakan di mesjid Baiturrahman, sehingga hubungan ruang antara *paer bale langgak* (rumah keluarga besar / *sorohan*) dengan *ineun paer* (mesjid) sangatlah kuat.



Gambar 8 (kiri) : Bale Langgak 1 dekat dari mesjid, Gambar 9 (tengah) : Tampak depan mesjid “Baiturrahman” dusun Pendagi, gambar 10 (kanan) : Bale Langgak 2 dekat mesjid.

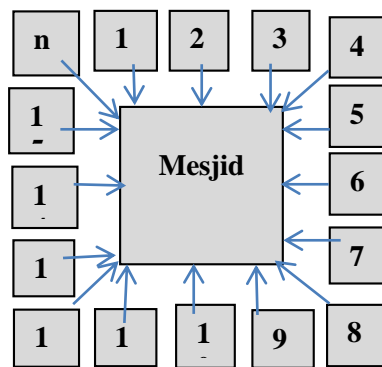
Sebagaimana dimaknai oleh nama atau identitasnya, mesjid Baiturrahman sebagai Induk ruang *paer* dan *Bale langgak* sebagai ruang *paer* atau ruang penantian di dunia keberadaan. Induk ruang *paer* berfungsi sebagai pengarah semua perilaku dan kegiatan warga dusun atau area kegiatan (*performance zone*) yang wajib didatangi periodik paling tidak 5 kali sehari secara komunal.

Mesjid Baiturrahman menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk memelihara dan merawat kehidupan ruhaniah, sementara *bale langgak* berfungsi untuk tempat memelihara kehiupan jasmaniah. Struktur ruang aktivitas yang terbentuk akibat hubungan yang kuat antara tempat hunian dan mesjid ini menjadikan pola seperti kantong hunian yang sangat khas. Makna dari pola hunian kantong pada dusun Pendagi adalah bahwa mesjid menjadi pengarah perilaku (*behavior setting*), dan semacam arena pertunjukan (*performance zone*) juga sebagai pusat kehidupan budaya dan sekaligus menjadi representasi budaya masyarakat dusun Pendagi.

Sebagaimana orang Sasak umumnya, masyarakat dusun Pendagi di desa Kopang Rembige juga melaksanakan berbagai acara adat, menyambut kelahiran bayi, memotong rambut bayi, perkawinan, dan juga dalam memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, ataupun “Walimatussyaqar” bagi yang akan naik haji ke Mekah. Kegiatan-kegiatan ini semua berkaitan dengan tempat dan berorientasi di mesjid Baiturrahman.

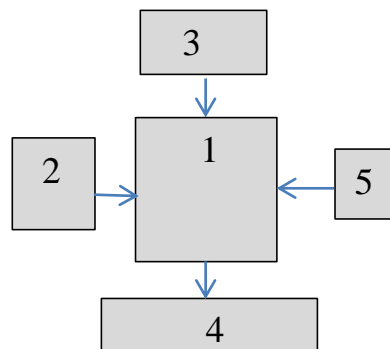
Dari bahasan tentang struktur ruang yang terbentuk akibat kegiatan budaya di dusun-dusun kasus, dapat dipahami betapa erat hubungan mesjid dan ruang pemukiman masyarakat Sasak Lombok. Pola kegiatan masyarakat Sasak secara permanen dan temporer melibatkan mesjid sebagai sarannya, sehingga sulit

menemukan ruang pemukiman terkecil sampai tingkat dusun tanpa adanya masjid. Hal ini karena konsep ruang hunian Sasak harus selalu dimulai dari keberadaan masjid, dan semua aktivitas budaya melibatkan masjid. Masjid sebagai *Ineun Paer* (induk ruang penantian) merupakan konsep dan representasi budaya masyarakat Sasak di pulau Lombok, sehingga jumlahnya sangat banyak beberapa kali lipat jumlah desa. Pola yang terbentuk oleh kegiatan masyarakat pada Bale Langgak dan Masjid secara tetap dan waktunya terpola berkelanjutan secara permanen. Kegiatan ini adalah ketika masyarakat dari anggota keluarga *Bale Langgak* ke masjid untuk mengerjakan sholat lima waktu setiap hari, dipastikan akan berlangsung terus menerus dan tidak akan pernah berubah, pola waktunya akan terus berlanjut dan berkesinambungan. Kegiatan permanen inilah yang mengikat hubungan antara *Bale Langgak* dengan masjid, mengikat setiap anggota masyarakat dusun secara fisik dan subjektif, lahir dan batin sehingga posisi masjid sangat sentral bagi kehidupan masyarakat Sasak. Pentingnya masjid bagi lingkungan hunian digambarkan sebagai ketetapan bahwa prosedur pertama bagi membangun lingkungan hunian adalah membangun mesjidnya terlebih dahulu. Jadi dapat dikatakan bahwa masjid adalah ibu (*ineun*) dari semua ruang hunian, karena dibangun dan menjadi orientasi sejak awal mulai diwujudkan lingkungan hunian. Karenanya pola yang terbentuk kemudian dalam lingkungan hunian adalah model kantung yang mengelilingi posisi masjid.

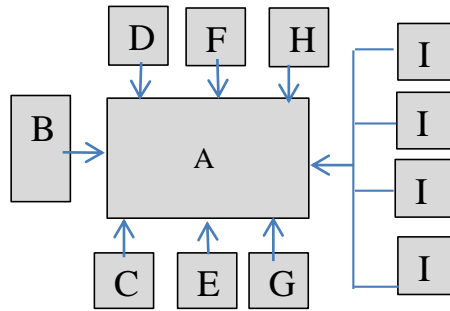


Gambar 11. Skema struktur Ruang aktivitas dari *Behavior Setting* antara *Bale Langgak* dan masjid dari kegiatan sholat wajib 5 waktu, sebagai struktur ruang kegiatan terkuat. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. dst. adalah *bale langgak* atau rumah keluarga besar warga dusun .

Struktur temporer ruang budaya terbentuk oleh kegiatan yang tidak terpola waktu tetapi menjadi ritual misalnya terkait kelahiran bayi dan mencukur rambut bayi (*ngurisang*). Kegiatan ritual kelahiran bayi akan melibatkan : halaman *Bale Langgak*, Rumah Orang Tua (kakek bayi) , Rumah Anak yang melahirkan bayi sebagai arena kegiatan atau “*performance zone*”, Masjid dusun, Dukun melahirkan atau paraji. Struktur temporer ruang budaya Sasak dari kegiatan mencukur rambut bayi akan melibatkan : A. Halaman *bale langgak* sebagai arena kegiatan atau “*performance zone*”, Orang Tua bayi, Kakek bayi, Nenek bayi, Paman bayi, Bibi bayi, Saudara laki-laki, Saudara Perempuan, dan kerabat lain sebagai anggota keluarga besar (*Sorohan*).

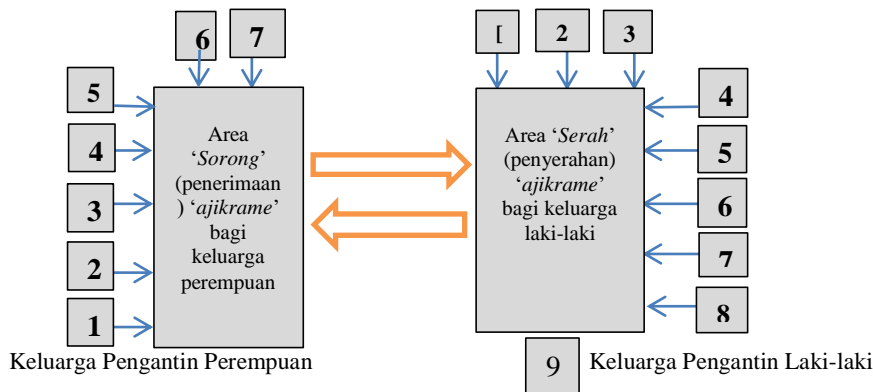


Gambar 12. Skema Struktur ruang aktivitas budaya yang terbentuk berdasarkan proses Kelahiran Bayi di *paer bale langgak*. 1. halaman *Paer Bale Langgak* 2. Rumah Orang Tua (kakek bayi) 3. Rumah Anak yang melahirkan bayi sebagai arena kegiatan atau “*performance zone*”, 4. Masjid 5. *Belian* (Dukun melahirkan)



Gambar 13. Ruang aktivitas budaya berdasarkan upacara potong rambut bayi ‘Ngurisang’ di dalam Paer Bale Langgak.
A. Halaman bale langgak sebagai arena kegiatan atau “performance zone”, B. Orang Tua bayi, C. Kakek bayi, D. Nenek bayi, E. Paman bayi, F. Bibi bayi, G. Saudara laki-laki, H.Saudara Perempuan, I. Kerabat /Sorohan.

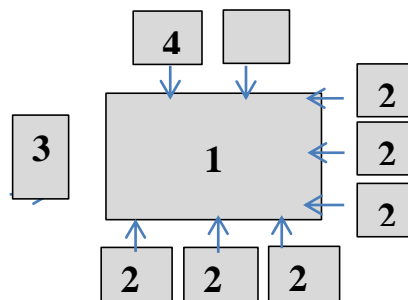
Mesjid dan Pola kegiatan ritual perkawinan perkawinan di dusun Sasak secara temporer membentuk struktur ruang aktivitas budaya berdasarkan kegiatan “Sorong Serah Ajikrame”. Ritual Perkawinan melibatkan keluarga pengantin perempuan yaitu : wakil dari banjar, *Pembayun* (wakil adat dalam dialog antar dua pihak), *Belian* (pemandu acara adat perkawinan), *Keliang* (kepala dusun), Kiyai , Kerabat, Tetangga.



Gambar 14. Struktur ruang aktivitas budaya berdasarkan kegiatan “Sorong Serah Ajikrame” dalam acara Perkawinan.

Keterangan: Pada area keluarga Pengantin Perempuan : 1. Perwakilan Banjar; 2. Juru bicara keluarga perempuan; 3. *Belian*; 4. kepala dusun/*Keliang* 5. Kiyai 6. Kerabat 7. Tetangga (Keluarga Pengantin Laki-laki) 1. kerabat 1 (Paman) 2. Kerabat lain 3. Teman 4. Tetangga 5. Kiyai 6. *Keliang* (kepala dusun) 7. *Belian* 8. Juru bicara keluarga laki 2. Gamelan..

Dari pihak Keluarga Pengantin Laki-laki : kerabat, Paman, Kerabat lain, Teman, Tetangga, Kiyai, *Keliang* (kepala dusun), Wakil Banjar, *Pembayun* (wakil adat dalam dialog antar dua pihak), *Gendang Beleq*. Sorong serah ajikrame ini dilaksanakan dengan dialog antara dua *pembayun* dari masing-masing pihak keluarga calon pengantin, yang merundingkan segala hal terkait acara perkawinan, dengan menggunakan bahasa Sasak tinggi. Pelaksanaan Maulid pada tiap dusun menunjukkan adanya keterkaitan antara mesjid sebagai pusat orientasi dengan rumah Kepala dusun dan Bale Langgak. Pada tahap persiapan peringatan Maulid rumah kepala dusun/*keliang* sebagai orientasi yang bisa berganti posisi sesuai pemegang jabatan kepala dusun. Sebaliknya pada saat pelaksanaan acara maulid terlihat orientasi dengan pusat yang tetap yakni di mesjid .



Gambar 15. diagram Struktur Ruang Aktivitas Berdasarkan Kegiatan Peringatan Maulid Nabi

Keterangan: 1. Masjid. 2a.Masyarakat perempuan 2b.Masyarakat Laki-laki 3. Tuan Guru 4. Tokoh Masyarakat

Kegiatan yang terjadi hampir setahun sekali memiliki determinasi tinggi tapi dengan “performance zone” tidak tetap, ditimbulkan oleh kegiatan “*Walimatusy-Syafar*” atau perjamuan sebelum melakukan perjalanan Haji ke Mekah. Karena yang akan berangkat jumlah dan waktunya tidak terpola , maka pelaksanaan

“*Walimatusy-syafar*” tidak bisa dipastikan pelaksanaannya di mesjid. Namun pelaksanaannya mengundang hampir semua kepala keluarga dusun tempat *Bale Langgak* yang punya perjamuan, bahkan undangan juga dari dusun lain. Pada beberapa tahun terakhir hasil observasi, pelaksanaan “*Walimatusy-Syafar*” sering dikoordinir oleh kepala desa dan tetap dilakukan di mesjid.

Dari struktur ruang budaya yang terbentuk oleh kegiatan-kegiatan budaya masyarakat Sasak Lombok menempatkan mesjid pada posisi sentral bagi lingkungan hunian dan menjadi pusat orientasi dari hierarki ruang terkecil *Bale Langgak*, dusun, desa dan tingkatan lain di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Sasak memang identik dengan Islam, mengarahkan kehidupannya kepada orientasi Islam dan mementingkan ritual yang berkaitan dengan Islam. Dengan memahami realitas seperti demikian pada masyarakat Sasak di Lombok maka segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan pengembangan masyarakat Sasak haruslah mempertimbangkan ke Islaman ini dan posisi ruang budaya yang sangat terkait erat dengan mesjid ini. Pola kantong yang terbentuk pada hunian-hunian Sasak memperlihatkan posisi sentral dari mesjid, sehingga dapat dikatakan bahwa mesjid merupakan representasi budaya masyarakat Sasak di Lombok.

4. Kesimpulan

Struktur ruang budaya masyarakat Sasak di desa Kopang mewakili tipikal desa-desa Lombok, memperlihatkan keterkaitan erat mesjid dengan lingkungan hunian. Kehadiran mesjid di tiap dusun mengakibatkan begitu banyaknya artefak mesjid di Lombok dan keterkaitan erat masyarakatnya menjadikan mesjid sebagai representasi budaya Sasak. Karena itu untuk keberhasilan membangun masyarakat Sasak di desa - desa Lombok seyogyanya dengan berbasis mesjid, yang menjadi orientasi pusat kegiatan, karena mengartikan pembangunan bukanlah hanya bersifat fisik tetapi juga non fisik. Dengan kekhasan pada *worldview* yang basisnya Islam, maka memahami pembangunan masyarakat Sasak harus diletakkan juga dalam rangka pemikiran bahwa proses pembangunan sesungguhnya proses yang menjadikan manusia selaku awal dan akhir kegiatannya. Yang dibangun bukanlah hanya fisik pemukimannya didusun, melainkan manusia yang bermukim disitu. Tradisi masyarakat Sasak mengindikasikan lebih mementingkan perhatian pada mesjid daripada perhatian pada bangunan rumahnya. Pola kantong pada ruang hunian dusun dan desa di Lombok yang menjauh dari jalan raya bisa diartikan kedekatan pada mesjid lebih mendapat perhatian daripada kedekatan pada jalur aktivitas ekonomi. Bila tradisi yang berpegang pada konsep Islam menjadi identik sebagai pedoman hidup pada masyarakat Sasak di Lombok, makna pembangunan bukanlah harus diartikan sebagai kemajuan atau perubahan suatu keadaan fisik saja yang menjadi tujuan, tetapi perbaikan manusia secara fisik/lahir dan kesadaran/bathin, dimana dalam perbaikan tersebut ajaran berorientasi pada mesjid dan nilai-nilai wahyu harus dijadikan sebagai acuan dan pedoman konsep pembangunan masyarakat Sasak.

Landasan konsep pembangunan yang dominan saat ini memandang satu-satunya sumber yang sah dan bermanfaat bagi pembangunan manusia adalah ilmu yang masuk akal, bersifat saintifik, dan yang menguntungkan ekonomi serta politik (Lamont, 1957). Bidang-bidang ilmu yang berteraskan sumber-sumber dari kaidah agama dianggap tidak masuk akal. Begitu juga bidang-bidang yang tidak menguntungkan ekonomi dan politik, atau yang lebih mementingkan kebahagiaan /ruhani manusia, tidak dapat dimunculkan dan ditepikan dalam system pendidikan resmi. Sebagai akibatnya, kendati perkembangan dan kejayaan teknologi telah menghasilkan banyak makanan dan memanjangkan umur manusia, tetapi tujuan kehidupan yang diperpanjang itu semakin kabur dan sukar pula dinikmati oleh manusia itu sendiri. William Leiss (1972) dari Frankfurt School menulis :” Berkenaan penguasaan ke atas kedua-duanya manusia dan alam, kita sedang memiliki cara dan kaidah yang semakin pandai dan berpengaruh untuk mencapai maksud dan tujuan yang semakin kabur.” Dengan memperhatikan dan mencari konsep pembangunan bagi masyarakat Sasak yang lebih sempurna bukan berarti menafikan kebaikan dari luar konsep agama, namun kalau melihat konsep tersebut senantiasa berubah-ubah, maka sulit untuk menyatakan bahwa ia lebih sempurna sebagai konsep pembangunan. Wan Mohamad Noor Wan Daud (2011), mengusulkan agar mengganti istilah pembangunan (*development*) dengan “*pengislahan*” (dari kata islah) atau “perbaikan”, perbaikan dari semua segi dan dalam semua jenis kegiatan manusia. Yakni perbuatan kepada manusia atau sesuatu yang membuatnya menjadi baik, betul, teratur, adil, sesuai dengan segala nilai yang tinggi. Perbaikan bisa berarti maju ke depan, mundur kebelakang, bisa menambah atau mengurangi, bisa bergerak atau berdiam, yang intinya adalah melakukan kebaikan lebih dari sebelumnya. Malah, perbaikan juga bisa bermakna “meruntuhkan”, seperti meruntuhkan kezaliman, atau bahkan “menghapuskan” sesuatu yang merusak kebaikan, seperti menghapuskan kebathilan, yang justru merupakan hakikat pembangunan, yang tidak tercakup dalam makna istilah ‘pembangunan’.

Semua program perbaikan seyogyanya memiliki tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Masyarakat Sasak dengan cara pandang Islamnya dan representasi budayanya mesjid, tujuan hidup amat jelas,

“*hasanah fid-dunya wa fil-akhirah*”, sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan hakiki dari perbaikan adalah meraih *sa’adah*, yakni sejahtera bahagia di dunia dan akhirat. *Sa’adah* adalah ‘sifat dalaman’ (internal) manusia atau diri ruhani yang yakin mengenai perkara-perkara terpenting, serta hidup sesuai dengan keyakinan tersebut. Di dunia keberadaan, puncak *sa’adah* dapat dicapai melalui cinta akan Allah (*mahabbah*) dan akhirat, puncaknya tercapai melalui *ru’yatullah*. Dari terbentuknya pribadi yang baik, yang sejahtera, dan bahagia itulah akan terwujud masyarakat yang meraih *sa’adah* pula. Tetapi desa-desa di Lombok yang masyarakatnya identik beragama Islam harus dimakmurkan, kehidupan rakyatnya harus diperbaiki, dan bagaimana mereka mesti dibimbing ke arah kesejahteraan dan kebahagiaan (*sa’adah*).

Transformasi masjid sebagai *ineun paer* (induk ruang penantian) di desa tidak cukup hanya hanya menjalankan fungsi peribadatan. Tetapi juga harus menjadi pusat transformasi kehidupan social dan perekonomian masyarakat, salah satunya bisa melalui pengembangan koperasi syariah yang berbasis Islam. Koperasi yang berbisnis pada proses dan hasil pertanian yang dikelola oleh masyarakat adat melalui mesjidnya akan menjadi penggerak perubahan. Kehidupan masyarakat Sasak didesa harus didorong untuk secara berkesinambungan menjadi lebih baik dan sejahtera, agar dapat lebih meningkatkan kualitas ibadah yang tidak hanya mahdoh (individual) tetapi juga ibadah social (muammalah). Koperasi yang berpusat pada mesjid akan memberikan dorongan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi secara bersama tanpa melibatkan pihak eksternal desa, sekaligus menjaga tatanan masyarakat adat dan ruang orientasi yang memperkuat pola kantung-kantung desa.

Pola orientasi desa-desa Sasak memiliki kekhasan karena kegiatan sehari-hari masyarakatnya lebih banyak bertani dan kegiatan di mesjid. Mesjid di desa-desa Lombok menjadi pusat kehidupan sehingga pola tatanan ruang semua desa Sasak adalah berkantung mengitari mesjid. Madrasah atau perguruan dan pendidikan berbasis Islam bertebaran di desa-desa, diusahakan oleh swadaya masyarakat desa dan sebagian hanya untuk mengajarkan hapal Al Qur’an bukan ilmu pengetahuan lain tentang pertanian misalnya. Pendidikan yang mengajarkan ilmu non agama hanya diselenggarakan oleh pemerintah dan letaknya di kota Mataram, Praya, Selong dan beberapa kota lain. Didaerah-daerah lain yang ruang desanya berorientasi pada kehidupan ekonomi yang tergantung pada jalur jalan raya sebagai perlintasan distribusi, selalu ditandai oleh kehadiran rumah-rumah toko (ruko) yang berjajar disepanjang jalan. Ruko-ruko yang hampir seragam dan didominasi oleh brand industri retail tertentu seperti indomart, alfamart, yomart, dan mart-mart lain menjadikan batas antar desa pada beberapa desa menjadi tersambung karena kehadiran mereka akan selalu diikuti oleh usaha-usaha pertokoan yang lain.

Pola tatanan ruang desa yang berkantung dikelilingi persawahan dan berpusat pada mesjid akan sangat positif pada kehidupan kekerabatan desa. Akan sangat disayangkan pola kekerabatan dan orientasi kehidupan pada kegiatan di mesjid ini bila akan dirusak oleh kehadiran ruko-ruko yang bertumbuhan di sepanjang jalan dan membentuk ketersambungan antar desa. Pola linear disepanjang jalur jalan lambat laun akan merusak orientasi ruang dan kehidupan masyarakat desa bila kehadiran ruko-ruko tidak diatur dan dibatasi. Konsep ruang *Paer* di kehidupan masyarakat Sasak Lombok seharusnya dijaga dan diperkuat dengan keberpihakan pemerintah daerah untuk mengembangkan koperasi syariah berbasis mesjid sebagai *ineun paer* dan tidak membiarkan industri retail mempengaruhi desa-desa. Ruang sosial masyarakat Sasak yang merupakan kumpulan “*Bale Langgak*” bukanlah suatu substansi abstrak. Ruang sosial tersebut adalah suatu ruang hidup kongkrit dari manusia, diciptakan dalam konteks pembangunan suatu komunitas tradisional Sasak untuk menggerakkan perbaikan komunitas yang tak berkesudahan, selama proses tersebut dirasakan masyarakat Sasak lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih akseptabel. Penggalakan gerakan perbaikan komunitas dalam term ruang sosial dan budaya berpeluang menghidupkan semangat dan praktik demokrasi di kalangan masyarakat desa Lombok yang sebenarnya dahulu telah mereka kenal dalam usaha kepantasan hidup bersama, diantaranya sistem pengelolaan air persawahan seperti *Sedahan Aik*.

Konsep pembangunan masyarakat Sasak di desa Lombok perlu memahami masalah khas hunian berpola kantung dengan pusat orientasi mesjid. Pembangunan partisipatif apabila diterapkan dengan konsisten, akan menimbulkan secara spontan pada kantung-kantung pedesaan Lombok berbagai budaya terkait : komunikasi, ekonomi, hukum, budaya artistik, bahkan keilmuan. Harapannya adalah untuk ke depan ruang sosial bisa menjadi suatu “*learning community*”, yaitu dasar ideal bagi pembentukan masyarakat madani. Ruang hunian Sasak yang berpola kantung terbentuk karena posisi mesjid yang menjadi “*behavior setting*” bagi seluruh masyarakatnya. Namun pola kantung dari hunian ini akan segera dirusak oleh tumbuh menjamurnya toko retail modern yang merambah tiap desa, membawa masing-masing *brand* industrinya seperti Indomaret, Alphamart, dan lain-lain. Toko-toko retail selalu hadir menyolok dengan tampilan terang benderang yang menarik dan memilih lokasi dipinggir jalan raya di mulut jalan kedesa. Lokasi ini kemudian akan disambung dan dilanjutkan oleh Ruko-ruko lain sehingga lokasi beberapa desa atau kantung dusun yang berdekatan akan terhubung, kemudian makin lama akan menghilangkan dan menutup dari depan pola kantung desa tersebut.

Dengan keberadaan toko retail dan ruko-ruko lain makin bertumbuh dengan lokasi di mulut jalan masuk desa akan merusak tatanan pola kantung yang sangat khas bagi desa-desa Lombok.

5. Daftar Pustaka

- Anthony Antoniadis (1990), *Poetics of Architecture, Theory of Design*, New York : Van Nostrand Reinhold.
- Allen, Anne E G (1993), “*Architecture as Social Expression in Western Samoa: Axioms and Models*”, Journal Traditional Dwelling and Settlements Review, Vol V Number I, 1993, Berkeley, University of California at Berkeley.
- Corliss Lamont (1957), “*The Philosophy of Humanism*” New York, The Wisdom Library.
- C A Van Peursen (1976), “*Strategie Van De Cultuur*” di terjemahkan oleh Dick Hartoko menjadi “*Strategi Kebudayaan*”, Yayasan Kanisius, Yogyakarta..
- Danby, Miles, “*Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form*”, dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie (1993), “*Companion to Contemporary Architectural Thought*”, London, Routledge.
- Edi Sedyawati (2007), “*Keindonesiaan dalam Budaya*”, Penerbit Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- G. Coedes (1968), “*The Indianized States of Southeast Asia*”, diedit oleh Walter F Vella dan diterjemahkan oleh Susan Brown Cowing, Honolulu ; East-West Center Press.
- Hardie, Graeme, Tswana (1985) “*Concept of Placemaking*”, dalam G Missingham and P. Downton, (eds), “*Place and Placemaking*”, Proceeding of People and Physical Environment Research (PAPER) Conference, Melbourne..
- Hoebel, E Adamson dan Frost, Everett L (1976), “*Cultural and Social Anthropology*”, New York, Mc Graw-Hill Book,
- J.C. Maxwell, dikutip dari *Ruang Dalam Arsitektur*, oleh Cornelis van de Ven, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, Ralph (1996), “*Rhythm and Ritual, Maintaining the Identity of a Place*”, dalam Journal Traditional Dwelling and Settlements”, Vol Ninety Four/IASTE 94-96, Berkeley, IASTE – University of California.
- Levi-Strauss, Claude (1963), *Structural Anthropology*, New York, Basic Book.
- Locher GW. (1978), *Transformation and Tradition, and Other Essays*, KITLV – Translation Series 18, The Hogue-Martinus Nijhoff,.
- M.P.Cowen dan R.W. Shenton (1996), *Doctrines of Development*, London : Routledge.
- Norberg-Schulz, Christian (1979), “*Genius Loci*”, New York, Electa/Rizzoli.
- Norget, Kristin (2000), “*Ritual*” dalam Raymond Scupin, ed, *Religion and Culture, An Anthropological Focus*, New Jersey, Prentice Hall,
- Putra, Nengah dkk (1985), “*Kesadaran Budaya Tentang Ruang pada Masyarakat, di Daerah NTB (Suatu Studi Menganai Proses Adaptasi)*”, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Prop NTB, Mataram, Depdikbud.
- Rasmussen, D.M. (1971), *Mythic-Symbolic Language and Philosophical Anthropology, A Constructive Interpretation of the thought of Paul Ricoeur*, Martinus Nijhoff, The Hague,.
- Syahdan (2000), “*Code-Switching in the Speech of Elite Sasaks*”, dalam Peter K Austin (ed), *Sasak: Working Papers in Sasak*, vol.2., Department of Linguistics and Applied Linguistics, The University of Melbourne.
- Sulasman, Setia Gumilar (2013), “*Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*”, ISBN 978-979-076-369-2, Pustaka Seta, Bandung.
- Tuan, Yi-Fu (1977), “*Space and Place, The Perspective of Experience*”, Minneapolis, University of Minnesota Press.
- Taufan Hidjaz (2011), “*Interaksi Psiko-Sosial di Ruang Interior*”, ISBN 978-602-98903-1-0, Jurusan Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung,
- Taufan Hidjaz (2018), “*Lombok, Negeri Beribu Masjid*”, ISBN 978-602-98903-5-8, Jurusan Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
- Waterson, Roxana (1990), “*The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia*”, Singapore, Kyodo Printing,
- William Leiss (1972), “*The Domination of Nature*”, New York : George Braziller.
- Wan Mohamad Noor Wan Daud (2011), “*Pembangunan di Malaysia, Kearifan Satu Kefahaman Baru yang Lebih Sempurna*”, ISTAC.
- Wan Mohamad Nor Wan Daud (2014) “*Jurnal Pemikiran Islam*”, Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization, University Teknologi Malaysia.
- Yaningsih, Sri (1981), “*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah NTB*”, Mataram, Depdikbud.